

URGENSI PENDIDIKAN SEKS PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU PENYIMPANGAN SEKSUAL DI KABUPATEN JOMBANG

Achmad Anwar Abidin & Muammar Luthfi

*STAI Daruttaqwa Manyu Gresik | STITNU Al-Hikmah Mojokerto
abidelfeiz@yahoo.co.id | muammarlutfi@yahoo.com*

Abstract

Experts say sexual deviation is caused by several factors including hormone disorder, genetic potential, environmental factors and also improper sex education. Education also contributes to the occurrence of sexual perversion. Therefore, proper sex education at an early age is necessary to prevent sexual deviant behavior. Sexual deviance behavior is a disease that can be known if the patient is already Mumayiz or legally baligh for the needs of one's sex began to be felt. due to there are many people suffered from sexual deviance behavior, then we should be able to detect and prevent them early.

Keywords: *Sex education; Behavior; Sexual deviance*

Abstrak

Para ahli berkata bahwa penyimpangan seksual disebabkan oleh beberapa faktor termasuk diantaranya kelainan hormon, potensi genetik, lingkungan dan juga pendidikan sek yang salah. Pendidikan juga berkontribusi terhadap munculnya ketidakwajaran seksual. Oleh karena itu pendidikan seks yang tepat di usia dini perlu untuk mencegah perilaku penyimpangan seksual. Perilaku penyimpangan seksual merupakan suatu penyakit yang dapat diketahui jika pasien sudah mumayyiz atau baligh ketika dia sudah mulai merasakan butuh kepada lawan jenisnya. Banyaknya perilaku penyimpangan seksual yang terjadi, maka perlu kemampuan untuk mendeteksi dan menghindarinya.

Kata Kunci: *Pendidikan seks; Perilaku; Penyimpangan seksual*

PENDAHULUAN

Naluri seksual merupakan *sunatullah* yang kuat dan sangat penting bagi eksistensi manusia. Dalam masyarakat kita masalah seksual mulai memunculkan banyak dimensi dan tampak dalam banyak fenomena kekinian, dengan banyak

munculnya kasus-kasus penyimpangan seksual yang terjadi belakangan ini. Berawal dari adanya komunitas gay, lesbian dan orang-orang dengan kelainan seksual yang beberapa dasawarsa belakangan lazim menyebut diri mereka dengan LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) di Indonesia yang baru-baru ini memicu kontroversi dengan masuk kampus Universitas Indonesia mengatasnamakan diri sebagai gerakan *Support Group and Resource Center on Sexuality Studies* (SGRC-UI), pada awalnya memakai nama Universitas Indonesia di belakang nama gerakan mereka kemudian menghilangkan nama UI karena tidak mendapat persetujuan dari pihak kampus¹. Setelah itu tidak terlalu lama muncul juga kasus yang menghebohkan masyarakat kita yaitu adanya seorang artis yang banyak digemari masyarakat dan sebagai *public figure* diduga melakukan tindakan asusila dengan melakukan hubungan sesama jenis dengan anak dibawah umur², padahal bila dilihat dalam kehidupan sehari-hari ia adalah orang yang taat beragama dan celaknya yang mengaku menjadi korbannya tidak hanya satu orang saja tetapi sudah ada korban sebelumnya.

Selanjutnya masih segar dalam ingatan kita yaitu kasus yang terjadi di Kediri. Seorang pengusaha berumur 62 tahun telah melakukan kejahatan seksual dengan perilaku menyimpang yaitu kejahatan seksual terhadap anak atau lazim disebut paedofilia dengan korban sekitar 58 anak³. Kejahatan-kejahatan ini menurut Negara dikategorikan kejahatan luar biasa sehingga presiden merasa perlu mengeluarkan peraturan pemerintah pengganti undang-undang (Perppu) untuk memberikan pemberatan hukuman bagi penjahat kelamin yang menyasar kepada anak dibawah umur.

Fakta-fakta di atas sangat memprihatinkan mengingat Indonesia adalah negara besar yang mayoritas penduduknya adalah umat Islam, agama paripurna yang mengajarkan *ahlaqul karimah*. Anak-anak kita adalah harapan bagi kemajuan bangsa apalagi anak-anak kita merupakan harta tak ternilai dari Tuhan yang dianugerahkan kepada kita maka dengan adanya hal ini menunjukkan bahwa perlunya tindakan nyata melindungi mereka dengan adanya pendidikan tentang

¹ Sekumpulan mahasiswa universitas Indonesia mendirikan sebuah perkumpulan untuk mewadahi LGBT dan melakukan kegiatan mereka didalam kampus. Lihat press releas kepala Humas dan KIP UI Salemba.

² Seorang artis dangdut yang pada kehidupan sehari-harinya menampak ketaatannya dalam beragama didakwa melakukan pencabulan terhadap pengemarnya. Lihat harian Kompas.com

³ Pengusaha kelas kakap di kabupaten Kediri sudah lama didengar telah melakukan pencabulan terhadap anak dibawah umur tetapi baru akhir-akhir ini ada korban yang berani melapor. Lihat harian Kompas.com

seksualitas yang diberikan sejak usia dini guna memberikan informasi dan mengenalkan kepada anak bagaimana ia harus menjaga dan melindungi organ tubuhnya dari orang yang berniat jahat terhadap dirinya.

Pada umumnya orang-orang yang mengalami penyimpangan seksual menyembunyikan perilaku mereka dan tidak mau mengakuinya. Mereka menolak mengakui perilaku seksual yang menyimpang dari norma sosial, moral dan agama karena kekhawatiran akan munculnya penolakan dan diskriminasi dari lingkungan. Masalah seksual sangat sensitif, baik secara moral maupun normatif yang akan berpengaruh terhadap nama baik seseorang.⁴ Sekolah sebagai institusi pendidikan terpenting dalam struktur manajemen pendidikan di negara kita bahkan di dunia memberikan andil besar dalam penciptaan karakter manusia yang terbentuk dari saat mereka dilahirkan sampai mereka dewasa.

Sekolah dasar formal di negara kita adalah SD dan MI seperti yang tertuang dalam undang-undang sistem pendidikan kita: "Pendidikan dasar 9 tahun dengan landasan UUSPN Tahun 2003 BAB IV Pasal 6 ayat (1). Bahwa, setiap warga Negara yang berusia 7-15 th wajib mengikuti pendidikan dasar, kemudian pada BAB VI bagian kedua pasal 17 tentang pendidikan dasar: (1). Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. (2). Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SLTP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat".⁵

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi madrasah atau sekolah terbanyak yang berada dibawah Kementerian Agama yang sebagian besar berstatus swasta dan berada di pedesaan. Madrasah Ibtidaiyah menjadi tulang punggung pendidikan dasar yang memberikan penanaman nilai-nilai agama Islam kepada peserta didiknya, oleh sebab itu di Madrasah Ibtidaiyah inilah pendidikan seks yang sesuai dengan nilai-nilai Islam diajarkan.

Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 tertuang bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya

⁴ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003, hal 17.

⁵ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (Tentang Sistem Pendidikan Nasional)*. 2003, Bandung: Citra Umbara, hal. 23.

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Betapa mulianya tujuan pendidikan kita yang tertuang dalam Undang-undang tersebut yaitu mencetak manusia yang beriman dan bertakwa untuk mencapai itu maka diperlukan segala daya dan upaya yang bisa mengarahkan peserta didik ke arah itu, bukan arah sebaliknya seperti kasus-kasus di atas setidaknya kita membentengi peserta didik kita supaya tidak menjadi korban dari perlakuan menyimpang itu apalagi menjadi pelakunya. Oleh sebab itulah pendidikan seks pada usia dini harus diberikan di sekolah apalagi sekolah yang dibawah naungan kementerian agama.

Para pakar menyatakan penyimpangan seksual disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu gangguan hormon, potensi genetik, faktor lingkungan dan juga pendidikan seks yang keliru.⁷ Pendidikan disini memberikan andil juga terhadap terjadinya penyimpangan seksual. Oleh sebab itu, pendidikan seks secara benar pada usia dini sangat diperlukan untuk mencegah perilaku seks yang menyimpang.

Pendidikan seks pada usia sekolah dasar dianggap penting karena pada fase ini perkembangan anak memasuki fase laten yaitu satu fase sebelum memasuki fase genital atau biasa disebut pubertas (usia 12 tahun)⁸ pendidikan seks pada usia ini sangat diperlukan untuk menjawab tuntutan pencegahan terjadinya penyimpangan seksual karena pada usia anak akan memasuki masa puber dimana pada masa ini pencarian jati diri seksualitas seorang anak terjadi.

PEMBAHASAN

Pendidikan Seks (*Sex education*) dan Urgensinya

Menurut Syekh Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seks adalah pengajaran, penyadaran, dan penerangan kepada anak sejak ia dapat memikirkan masalah-masalah seksual, naluri dan pernikahan sehingga ketika anak itu telah menjadi pemuda dan tumbuh dewasa, ia dapat memahami urusan-urusan kehidupan- memahami mana perkara yang halal dan mana perkara yang

⁶ *Undang-undang Republik Indonesia ...*, .hal. 5.

⁷ Ija Suntana, *Etika Pendidikan Anak*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal.101-108.

⁸ Adnil Edwin Nurdin, *Tumbuh Kembang Prilaku Manusia*, Jakarta: EGC, 2011, hal. 124.

haram.⁹Menurut Kenneth Wolker dalam karyanya *The Handbook of Sex* dia memberikan anjuran untuk memberikan pendidikan seks lebih awal karena karakter dasar manusia itu dibentuk saat masih anak-anak. Ahli psikoanalisa telah membuktikan tentang pengaruh yang baik atau tidak baik pada tahun-tahun pertama terhadap pertumbuhan karakter dasar anak. Pendidikan yang salah dapat mempengaruhi perkembangan berbagai bentuk penyimpangan seksual pada masa-masa berikutnya. Pendidikan seks pada anak usia dini dimungkinkan dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seks anak-anak sehingga bisa lebih positif.¹⁰

Adapun organ pemicu seks pada manusia adalah otak, bukan sistem reproduksi. Maka akan dipertanyakan seberapa penting pendidikan seks pada manusia, jawabannya sederhana, “sebab otak perlu diprogram dengan cara yang benar. Pikiran-pikiran bukan hanya dapat merangsang timbulnya dorongan seksual, melainkan juga mencegahnya, disitulah letak dari pentingnya pendidikan seks. Tidak semua “pemograman” itu sehat dan alami. Sebagian di antaranya justru dapat mendistorsi respon seksual, yang menyebabkan individu menjadi responsif terhadap objek-objek yang salah. Salah satu contoh yang akhir-akhir ini ramai diberitakan di beberapa media yaitu *pedhophile*.”¹¹

Menurut penelitian yang dilakukan Katharine Davies hasilnya adalah memperkuat sisi penting pendidikan seks. Hasil penelitian Katherine menunjukkan bahwa perempuan yang telah menerima pendidikan seks sejak awal, 57% menikah dengan bahagia dengan pasangannya.¹² Pendidikan seks berperan positif dalam membangun mahligai kehidupan keluarga yang lebih baik karena dalam prosesnya ada desain pembelajaran yang mempertimbangkan tentang kebaikan anak. Contohnya dalam etika jima’ (hubungan seksual suami istri) yang harus dilakukan dalam penerangan seminim mungkin, hanya berdua saja, serta jauh dari jangkauan mata orang lain, terutama anak-anak. Ini merupakan etika dasar ber-jima’ dalam Islam. Beberapa kalangan bahkan melarang jima’ dilakukan disamping sang anak meski anak dalam kondisi tidur. Jika ia terbangun dan mendapatkan orangtuanya sedang melakukan hubungan seksual, ia akan memiliki

⁹ Ija Suntana, *Etika Pendidikan Anak...*, hal.146-147.

¹⁰ Moh. Roqib, , “Pendidikan Seks Anak Usia Dini”, *Jurnal Insania, Edisi Mei-Agustus 2008* Vol. 13 No. 2, Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto, 2008, hal. 3-4.

¹¹ Archibald D. Hart, *The Sexual Man, Menyingkap Seksualitas Pria Pada Masa Kini* (terj. Paltak Siagian dan Sri Meilyana), Jakarta: Metaonia Publishing, 2003, hal. 118.

¹² Archibald D. Hart, *The Sexual Man...*, hal. 4.

persepsi negatif kepada kedua orangtuanya, apa lagi jika sang anak tidak mendapatkan pendidikan yang baik tentang seks.¹³

Ada pendapat yang sangat terkenal dari Siegmund Freud, pendiri ilmu psikoanalisa dari Wina (1856-1939), bahwa manusia dalam kehidupannya memiliki 2 macam naluri; pertama, makan untuk mempertahankan kehidupannya; dan kedua, kebutuhan sex untuk mempertahankan keturunannya. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa kedua macam naluri tersebut berlangsung dalam 5 fase yang sudah dimiliki sejak manusia pertama kali dilahirkan, yaitu; fase oral, fase anal, fase uretral, fase phallic, dan fase genital.¹⁴ Fase oral adalah fase di mana bayi mulai mencicipi kehidupannya, mulutnya yang mungil secara alami mulai mencari puting susu ibu meskipun sebenarnya ia tidak tahu apa itu puting apa itu susu. Fase anal berkisar antara 1,5 sampai 2 tahun, adalah fase di mana anus dan fases menjadi bagian terpenting untuk menjadi perhatian. Fase uretral, sekitar usia 3-6 tahun, anak mulai dapat memperhatikan keadaan alat kelaminnya sendiri, mempermainkannya, bahkan terkadang membanding-bandingkan dengan teman sebayanya. Fase phallic merupakan perkembangan dari fase sebelumnya, anak akan mendapatkan kepuasan libidinal-nya dengan memanipulasi alat genetanya, yang merupakan masturbasi *infantile*¹⁵. Di masa *phallic* inilah menurut Siegmund, orang tua harus dapat memberikan pendidikan seks yang benar, karena jika tidak, akan menjadi awal terjadinya penyimpangan seksual di kemudian hari seperti homoseksual, impotensi, lesbian, dan lain-lain.

Terakhir adalah fase genitalia di mana anak dalam keadaan menuju kedewasaannya. Dalam tidur terkadang anak mulai mampu menikmati sensasi erotik yang sebenarnya (mimpi basah). Secara normal, masa ini dimulai dari sekitar umur 11-12 tahun untuk perempuan (saat memulai memasuki masa haid), dan sekitar 15-16 tahun untuk anak laki-laki (saat mulai mimpi basah)¹⁶

Agama Islam mempertahankan nilai luhur manusia sebagai makhluk yang berkedudukan mulia. Islam memberikan pedoman-pedoman tentang bagaimana cara berperilaku sehat dalam kehidupan seksual, menjadi pedoman yang dapat

¹³ Syeh Muhammad Ahmad Kan'an, *Mabadi' al-Mu'asyarah al-Zaujiyyah, Kado Terindah untuk Mempelai* (terj. Ali Muhdi Amnur), Yogyakarta: Mitrapustaka, 2007, hal. 111- 115.

¹⁴ Adnil Edwin Nurdin, *Tumbuh Kembang Perilaku ...*, hal. 118-122.

¹⁵ Adnil Edwin Nurdin, *Tumbuh Kembang Perilaku ...*, hal. 122.

¹⁶ Lukas T, *Pendidikan Sex Remaja, cet. I*, Semarang: Harapan Jaya, 1983, hal. 13-21.

mempertahankan martabat manusia sebagai makhluk yang diberi kedudukan lebih mulia daripada banyak makhluk Allah yang lain.

Al Qur'an, Al Hadits dan kitab-kitab fiqh sebagai kajian utama dan sumber utama dalam Islam dapat kita temui bahwa pembahasan tentang pendidikan seks tidak terbatas pada orang dewasa (baligh) tetapi Islam menetapkan untuk melatih anak agar dapat beradaptasi dengan baik dengan sikap-sikap seksual sejak usia tamyiz.¹⁷ Para perumus hukum Islam dan para ilmuwan sepakat tentang pentingnya mendidik anak mumayiz sebelum usia baligh dengan memberikan dasar-dasar pengetahuan seksual beserta hukum-hukum fikihnya.¹⁸ Pendidikan seks ini berusaha mengenal penciptaan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan dalam rangka saling mengenal menuju ketakwaan kepada Allah.

Pendidikan seks dapat memberikan pemahaman seseorang pada lawan jenisnya, bahwa manusia (laki-laki dan perempuan) memiliki kedudukan yang sama dihadapan Allah, dan yang membedakan keduanya secara fisik hanyalah bentuk anatomi tubuh beserta fungsi reproduksinya saja. Pada wilayah domestik dan publik, kedua jenis kelamin ini harus saling melengkapi, menyempurnakan, dan mencintai untuk membangun keharmonisan hidup bersama dalam keluarga dan masyarakat. Hal yang hingga kini masih sering terjadi adalah penghargaan dan penghormatan yang rendah terhadap kaum perempuan. Mereka dianggap manusia kelas dua karena diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sehingga secara kodrati dinilai tidak mungkin disejajarkan dengan kaum laki-laki.¹⁹

Pendidikan seksual dalam Islam mengandung dua aspek yang salah satunya berperan menyiapkan dan membekali anak mumayiz dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis tentang masalah-masalah seksual seksual.²⁰ Dengan kata lain pendidikan seksual diharapkan dapat membekali anak-anak dengan pemahaman-pemahaman seksual sesuai konsep halal-haram dalam agama Islam. Seperti halnya ajaran Islam tentang bagaimana cara berinteraksi bagi lawan jenis kelamin atau bisa disebut aturan-aturan tentang seks yang meliputi:

1. Larangan agar kaum wanita jangan memamerkan aurat atau perhiasan kepada laki-laki dan perempuan yang bukan mahram.

¹⁷ Usia mendekati Baligh yaitu sekitar usia 7-12 tahun.

¹⁸ Yusuf Madani, Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam, hal. 67.

¹⁹ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKis, 2009, hal. 215.

²⁰ Yusuf Madani, Pendidikan seks untuk ..., hal. 91.

2. Antara laki-laki dan perempuan bukan mahram tidak terjadi pandang memandang yang bernafsu.
3. Berkhalwat antara laki-laki dan perempuan bukan mahram tidak dibenarkan.

Tiap-tiap usaha pendidik selalu diarahkan untuk membimbing si terdidik ke arah tujuan tertentu.²¹ Adapun tujuan pendidikan seks setidaknya ada 3 hal yang harus ditanamkan sehingga nanti jika mereka sudah dewasa dapat mengambil manfaatnya. Tiga hal tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Menciptakan sikap yang sehat pada diri seseorang terhadap seks dan seksualitas.²²
2. Mengartikan kehidupan seks yang ada pada manusia, yakni untuk memberikan penjelasan dan informasi tentang seks manusia serta menegakkan nilai-nilai manusiawi terhadap seks tersebut.²³
3. Mendidik anak menjadi pribadi dewasa yang dapat mengadakan hubungan heteroseks yang sehat.²⁴

Sedangkan tujuan pendidikan seks yang diberikan kepada anak-anak sebagai generasi penerus meliputi beberapa hal:²⁵

1. Mempersiapkan anak menghadapi perubahan yang akan terjadi akibat pertumbuhannya, maka anak laki-laki harus mengerti tentang air mani dan perempuan tahu tentang haid.
2. Menjadikan anak bangga dengan jenis kelaminnya dan memandang lawan jenisnya dengan penghargaan dengan kelebihan dan keistimewaannya.
3. Untuk membantu mereka mengetahui bahwa perbuatan seks harus didasarkan atas penghargaan yang tulus terhadap kepentingan orang lain.

Penyimpangan Seksual

²¹ Muh. Zein, *Azaz dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1985, hal. 30.

²² Abineno, *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*, Jakarta: Gunung Mulia, 1980, hal. 70.

²³ Johan Suban Tukan, *Metode Pendidikan Seks, Perkawinan, dan Keluarga*, Jakarta: Erlangga, 1994, hal. 17.

²⁴ Siskon Pribadi, *Mutiara-mutara Pendidikan*, Bandung: Jemmara, tt, hal. 35.

²⁵ Suraji, *Pendidikan Seks bagi Anak*, Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2008, hal. 74-75.

Bentuk – Bentuk Penyimpangan Seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan objek seks yang tidak wajar. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik. Perilaku penyimpangan seksual merupakan tingkah laku seksual yang tidak dapat diterima oleh masyarakat karena tidak sesuai dengan tata cara serta norma-norma agama. Penyimpangan seks dikuasai oleh kebutuhan-kebutuhan neorotis dengan dorongan-dorongan non-seksualistas dari pada kebutuhan erotis yang pada akhirnya menutun seseorang pada tingkah laku menyimpang. Penyimpangan seksual ini dapat merugikan orang lain dan orang banyak. Menurut Kartono Ketidakwajaran seksual “*sexual perversion*” itu mencakup perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi diluar hubungan kelamin heteroseksual dengan jenis kelamin yang sama atau dengan partner yang belum dewasa dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum²⁶.

Perilaku penyimpangan seksual menurut Surtiretna (2001) adalah sebagai berikut :

1) Perzinaan

Hubungan seksual antara dua orang yang bukan merupakan suami-istri, baik dilakukan oleh seorang perjaka dengan perawan atau orang-orang yang sudah berumah tangga untuk memuaskan dorongan seksual sesaat. Perzinaan ini dilakukan untuk memperoleh tambahan kepuasan seks yang tidak terpenuhi dan bila dilakukan akan menimbulkan kecemasan, rasa bersalah yang terus membayangi sehingga timbul kesengsaraan dan penderitaan batin bagi si pelakunya karena telah melanggar norma agama dan norma sosial di masyarakat.

2) Perkosaan

Tindakan menyetubuhi seorang wanita yang bukan isterinya dengan kekerasan atau ancaman kekerasan. Dalam bahasa inggris perbuatan tersebut dinamakan *rape* yang berasal dari bahasa latin *rapere*, yakni “mengambil sesuatu dengan kekerasan”. Seorang suami yang memaksa istrinya untuk bersetubuh

²⁶ Ulan Sari, , “*Penyimpangan Perilaku Seks dan Gangguan Seksual*”, diakses dari <http://homecounselingulansari.weebly.com> tanggal 05 agustus 2016

dengannya, tidak dapat dikenakan pidana “perkosaan” karena persetubuhan itu terjadi dalam perkawinan.

Dalam sebuah kasus pemerkosaan untuk membuktikan tindak pidana perkosaan ini, maka penuntut umum harus membuktikan bahwa persetubuhan telah terjadi dengan paksaan (kekerasan atau ancaman kekerasan) dan tertuduhlah yang berbuat seperti itu. Oleh karena itu, perlu dicari bukti yang menguatkan atau membenarkan (*corroborate*) keterangan wanita bahwa ia telah disetubuhi secara paksa. Bukti koroboratif dapat berupa kesaksian seseorang yang mendengar jeritan meminta pertolongan atau melihat wanita itu diseret dan melawan.

3) Pelacuran

Penyediaan pelayanan hubungan seks dengan imbalan uang atau hadiah-hadiah, disebut sebagai hubungan seks diluar perkawinan karena terjadi hubungan seks antara orang yang tidak terikat oleh cinta perkawinan. Pelacuran bisa dilakukan secara sendiri-sendiri atau dengan perantara orang lain dengan perjanjian prosentase tertentu. Pelacuran, apapun namanya di kalangan masyarakat tidak diterima kehadirannya bahkan dimusuhi, karena dianggap sebagai pekerjaan yang tidak bermoral.

4) Laki-laki pencinta laki-laki (Homoseksual)

Homoseksual adalah orang yang merasakan atau hanya tertarik dengan jenis kelamin yang sama, pria suka sama pria. Definisi homoseksual tidak hanya diberlakukan untuk laki-laki, sebenarnya wanita yang hanya suka terhadap sesamanya juga termasuk dalam kategori Homoseksual, tetapi di masyarakat umum istilah lesbianisme lebih dikenal untuk wanita yang suka sama wanita. Padahal arti *Homo* sendiri berarti sama, sejenis atau satu golongan.²⁷

Bagi homoseksualitas pada pasangan pria dengan pria. Cara pemuasan seksual sedikit berbeda, dimana seorang pria homoseksual dapat mencari obyek mangsanya diantara pria-pria yang tidak bertendensi homoseksual, bahkan diantaranya anak-anak dibawah umur, dengan rayuan-rayuan, janji-janji dan imbalan-imbalan material. Diantara mereka ada yang memutuskan untuk menikah (cara ini ditempuh untuk menghindarkan imej negatif masyarakat pada dirinya) dan dikaruniai beberapa anak dan kemudian keinginannya untuk memuaskan diri secara homoseksual hilang. Akan tetapi ada pula diantara mereka yang secara tersembunyi masih melakukan hubungan homoseksual, karena pada dasarnya

²⁷ John M. Echol, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1988, hal. 220.

mereka termasuk dalam biseksual. Sering mereka menunjukkan gejala-gejala transvitisme, yaitu mengenakan pakaian wanita atau bermasturbasi sambil mengkhayalkan sedang bermesraan dengan seorang pria.²⁸

5) Perempuan pencinta perempuan (Lesbianisme)

Lesbi adalah label yang diberikan untuk menyebut homoseksual perempuan atau perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lainnya. Namun demikian banyak diantara mereka yang menunjukkan sikap dingin (frigid) dalam hubungan heteroseksual (perempuan -laki). Lesbian yang aktif tidak akan menikah, akan tetapi hanya pasangan yang sejenis kelaminnya saja. Frekuensi lesbianisme cukup tinggi, menurut Jeffcoate kira-kira 25% dan menurut Kinsey dkk kira-kira 28%.²⁹

6) Pencinta seks anak (Pedofilia erotica)

Berasal dari kata *paido* (anak) dan *philein* (mencintai). Orang dewasa yang merasakan kepuasan seksual dengan mengadakan persetubuhan dengan anak-anak. Biasanya dilakukan oleh orang yang mempunyai kelainan mental. Pedofil membahayakan perkembangan seksualitas anak-anak. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan secara cermat lingkungan pergaulan anaknya, istilahnya dia akan merasa aman secara psikis justru dilingkungan anak-anak. Seorang yang pedofilia umumnya impoten atau kurang paten dalam hubungan heteroseksual biasa.

7) Waria (Transvetisme)

Transvetisme adalah Seseorang yang secara anatomis laki-laki, tetapi secara psikologis merasa dan menganggap dirinya seorang perempuan. Ia akan berperilaku dan berpakaian seperti perempuan Untuk mendapatkan kegairahan seksual. Seorang transvestit memakai pakaian wanita (*cross-dressing*) sebagai pernyataan identifikasi dirinya wanita (*feminine identification*). Bangkitnya rangsangan seksual dan orgasme menandakan kemenangan atas identifikasi feminim itu.

Ada transvestite yang melakukannya dikamar tidurnya tanpa kehadiran orang lain, memandang dirinya pada kaca. Pada waktu *cross-dressed*, terjadi ereksi penis. Orgasme dapat menjadi spontan atau dengan melakukan masturbasi. Transvestite lain terdorong untuk berjalan mondar-mandir di jalan, berpakaian

²⁸ Ulan Sari, , " *Penyimpangan Perilaku Seks...*

²⁹ Ulan Sari, , " *Penyimpangan Perilaku Seks...*

wanita lengkap dengan wig, make up dan perhiasan. Ia dapat begitu teliti dan mahir sehingga penampilannya tampak sekali mirip dengan wanita. Namun bila tanpa cross-dressing akan terlihat jelas kelaki-lakiannya. Dalam masyarakat kita dikenal dengan istilah banci atau waria.

8) Seks dubur (Sodomi)

Pengertian Liwath (Sodomi) atau seksual analisme ialah pemakaian anus untuk bersenggama. Dalam ensiklopedi agama dan filsafat, Liwath (Sodomi) dalam bahasa Arab artinya melakukan jima (persetubuhan) melalui lubang dubur yang dilakukan oleh sesama pria. Dalam al-Quran perilaku liwath disebut dengan kata fahisyah. Menurut Muhammad Ali al-Shabuni, kata fahisyah diartikan pelampiasan nafsu seks laki-laki kepada sesama jenisnya melalui dubur. Pengertian ini sama dengan pengertian Liwath (Sodomi) dalam referensi yang sudah disebutkan. sodomi ini juga berlaku dikalangan para gay atau bisek dan bahkan hubungan heteroseksual juga ada yang melakukannya dengan cara sodomi (hubungan seks melalui anus).

9) Rancap (Masturbasi)

Masturbasi bisa disebut juga onani atau rancap. Kata masturbasi berasal dari bahasa latin yang berarti memuaskan diri sendiri. Kata masturbasi sendiri terdiri atas dua kata yaitu manus yang berarti tangan dan I yang berarti mengurangi kehormatan. Kata onani berasal dari nama orang yaitu Onan dalam kitab kejadian (Kitab Suci Yahudi Kristen) pasal 38 ayat 9. Dalam kisah tersebut, Onan melakukan senggama terputus atau *coitus interruptus*. Masturbasi diartikan sebagai pemenuhan dan pemuasan kebutuhan seksual dengan merangsang alat kelamin sendiri dengan tangan atau alat-alat mekanik. Yang dilakukan pria adalah menggosok-gosok kemaluannya dengan tangan sendiri sehingga spermanya keluar. Sedangkan yang dilakukan wanita adalah memasukkan jari tangannya kedalam vagina, menggosok-gosok klitoris dan sebagainya, baik dilakukan dengan jari tangan atau alat lainnya seperti pisang, botol kecil atau alat lain yang berbentuk seperti alat kelamin pria, misalnya dildo atau vibrator sehingga terjadi orgasme.

10) Pamer alat Vital (Ekshibionisme)

Kata ini berasal dari bahasa latin *exhibere*, yang berarti menunjukkan. Adapun menurut istilahnya orang yang merasa puasa dengan memamerkan organ tubuhnya sendiri kepada orang yang tidak dikenalnya dengan tujuan untuk mendapatkan kegairahan seksual, tanpa upaya lanjut untuk mengadakan aktivitas

seksual dengan orang yang tidak dikenalnya itu. Misalnya, pria memamerkan alat kelamin genitalnya dan wanita memamerkan payudaranya. Kepuasan seksual didapat dari melihat reaksi seperti : terperanjat, takut, kagum atau jijik yang berasal dari orang yang menyaksikannya. Orgasme dicapai dengan melakukan masturbasi pada waktu atau setelah kejadian itu. Penyebabnya antara lain pemalu, merasa tidak aman, rendah diri dan sebagainya. Gejala ini lebih banyak terdapat pada pria.

11) Pengintip (Voyeurisme)

Adalah suka mengintip orang yang lagi berhubungan seks atau suka melihat alat kelamin orang lain, yang jelas mereka seperti itu dengan sengaja alias punya niatan khusus untuk kegiatan-kegiatan seperti tadi, dan sudah pasti ini menjadi kebiasaan mereka. Voyeurisme ini juga dasarnya dilakukan supaya mendapatkan kepuasan seksualnya. Hanya dengan mengintip saja.

12) Hubungan intim Sedarah (Incestus)

Berasal dari bahasa Latin *cestus*, yang berarti murni. Jadi incestus berarti tidak murni. Hubungan seksual antara pria dan wanita yang satu sama lain terikat oleh pertalian keluarga sedarah, pertalian keluarga karena perkawinan atau pertalian keluarga angkat yang menurut agama atau kebudayaan dianggap sebagai penghalang bagi hubungan seksual itu seperti antara ayah dengan putrinya, antara kakek dan cucu perempuannya.

Demikian juga hubungan seksual antara ayah tiri dan anak tiri perempuan atau antara saudara tiri. Incest banyak terjadi di kalangan rakyat yang tingkat sosialnya rendah. Alasan sosial dan biologis mendukung pantangan terhadap incest. Perkawinan antara orang-orang yang sedarah mengandung resiko akan timbulnya gen resesif yang merugikan yakni kemungkinan menghasilkan anak-anak yang cacat baik fisik maupun mental.

Secara sosial incest biasanya menimbulkan dan merupakan gejala *broken home* dalam sebuah keluarga, yang membuat kekacauan hubungan dan status sosial khususnya dalam sistem. Misalnya ada seorang kakek yang sekaligus merangkap ayah.

13) Seks dengan kekerasan (Sadisme)

Istilah ini muncul pertama kali dari seorang bangsawan Perancis. Seseorang yang melakukan tindakan sadistik biasanya dia akan merasakan kepuasan yang amat sangat kalau orang tersebut ketika melakukan hubungan seks dengan cara menyiksa, menganiaya dan menyakiti (seperti memukul, mencambuk)

Orang yang seperti ini akan terus menerus mencari pasangan seks yang sesuai dengan keinginannya.

14) Pencinta pakaian dalam (Fetikhisme)

Berasal dari bahasa Portugis *fetico*, yang berarti sulapan atau sihir. Kata ini berarti ketergantungan pada suatu bagian tubuh atau benda mati sebagai satu-satunya cara untuk mendapatkan kegairahan seksual dan ejakulasi. Keadaan ini terutama ditemukan pada para pria. Ciri utama fetisisme adalah penggunaan benda mati (fetisy) sebagai cara terpilih atau eksklusif untuk mencapai kepuasan seksual. Benda mati itu dapat berupa suatu bagian dari tubuh seorang wanita, seperti rambut kepala, rambut kemaluan, kuku, pakaian dan benda lain milik seorang wanita seperti BH, kaos kaki, syal, sepatu dan tas kulit. Pria mencapai kepuasan seksual dengan menyentuh benda-benda atau bagian tubuh dari wanita yang menjadi sasaran nafsu seksualnya.

Penyebab fetisisme antara lain karena perasaan infantil dibarengi dengan rasa agresif. Sering sebagai akibat dari sifat asosial dan dibayangi kecemasan menjadi impoten. Benda-benda itu dibutuhkan untuk dapat membangkitkan nafsu seksualnya. Seorang fetis dapat melanggar hukum karena tindak pidana pencurian, misalnya ia mencuri celana dalam atau kutang dari jemuran atau menggunting rambut seorang wanita karena nafsu birahnya timbul ketika melihat rambut wanita yang panjang.

15) Pencinta mayat (Nekrofilia)

Berasal dari kata nekros yang berarti mayat dan philein yang berarti mencintai. Maksudnya yaitu Orang yang melakukan senggama dengan mayat dan merasa puas secara seksual. Penyebabnya antara lain rasa minder, pemalu, tidak mampu mengadakan sublimasi atau rasa dendam yang kronis.

Perbuatan seksual atas mayat dapat berupa menciumi, memeluk dan meraba-raba tubuh mayat, melakukan masturbasi sambil memegang payudara dan alat kelamin mayat atau melakukan senggama dengan mayat. Perbuatan tersebut dapat disertai dengan membuat cacat mayat (nekrosadisme).

16) Seks Segi Tiga (Troilisme)

Berasal dari bahasa Perancis *trois* yang berarti tiga, adalah gejala melakukan senggama dengan pasangannya dengan mengajak orang lain sebagai penonton. Penderita gangguan psikoseksual jenis ini biasanya melakukan hubungan seks dengan tiga orang dua wanita dan satu pria, atau dua pria dan satu

wanita secara bersama-sama sekaligus melakukan kegiatan menyimpang seperti felasio, kunilingus, pederasti atau senggama yang disertai beberapa kegiatan seksual lain. Misalnya, seorang pria menyuruh isterinya dan wanita lain saling melakukan kunilingus sedangkan ia sendiri melakukan sodomi pada isterinya. Hubungan segitiga yang terdapat pada troilisme mencerminkan keadaan oedipus di masa kanak-kanak dimana seorang anak ingin ikut serta dalam percintaan antara ayah dan ibunya. Keinginan atau nafsu itu akan terbawa terus hingga troilisme tidak menyadari motivasi yang mendorongnya kedalam perbuatan tersebut. Namun perasaan bersalah dapat timbul dan jika ditekan akan menimbulkan psikosomatik.

17) Seks dengan hewan (Bestialitas)

Persetubuhan dengan hewan. Penyebabnya karena merasa kekurangan untuk melakukan hubungan seks dengan manusia. Hal ini bisa terjadi pada pria dan wanita. Misalnya seorang wanita yang memelihara anjing yang sangat disayanginya. Dia melatih anjingnya untuk menjilati kelaminnya dan kemudian bersetubuh dengan anjing itu. Kepuasan seksualnya diperoleh dari persetubuhan dengan anjingnya.

Dari berbagai macam penyimpangan seksual diatas banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah pendidikan seks yang salah diantaranya adalah ketidaktahuan ayah tentang pendidikan seks pada anak, rangsangan seksual yang terjadi dalam keluarga, anak tidak terlatih untuk meminta izin memasuki kamar orang lain dalam rumahnya, tempat tidur orang tua yang terlalu berdekatan dengan anak, peniruan perilaku seksual orang tua, melarang anak bertanya tentang seks dan masih banyak lagi.³⁰

Upaya Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual Melalui Pendidikan Seks Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Jombang

Pencegahan penyimpangan seksual adalah upaya untuk mencegah terjadinya Penyimpangan Seksual salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan seks sejak usia dini atau setidaknya pada usia sekolah dengan memberikan pemahaman tentang teori-teori seks yang benar pada anak. Pendidikan seks yang dilakukan dalam hal ini adalah dengan memberikan materi-materi terkait dengan seks setidaknya ada beberapa hal sebagai berikut:

³⁰ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk ...*, hal.47-58.

Pertama, memberikan pelajaran tentang perbedaan-perbedaan terkait jenis kelamin terutama tentang topik biologis bentuk tubuh dan fungsi-fungsinya; *Kedua*, memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap dan cara bergaul dengan lawan jenis dan sesama jenis yang tidak diperbolehkan dan dibolehkan; *Ketiga*, memberikan pemahaman tentang bentuk-bentuk terjadinya penyimpangan seksual; *Keempat*, mampu membedakan mana penyimpangan, pelecehan atau kekerasan seksual dan mana yang bukan; *Kelima*, mencegah agar anak tidak menjadi korban atau – bahkan pelaku – penyimpangan, pelecehan dan atau kekerasan seksual; Keenam, Menumbuhkan sikap berani untuk memberitahukan pada orang tua atau guru apabila terjadi atau menjadi korban penyimpangan , pelecehan dan atau kekerasan seksual.

Hal ini sebenarnya sejalan dengan Pokok-pokok pendidikan seks pada anak dalam Islam yang memberikan pengetahuan dan pemahaman dari perspektif agama Islam yang dilakukan di 5 Madrasah Ibtidaiyah kabupaten Jombang meliputi beberapa hal antara lain³¹:

1. Menanamkan jiwa kelaki-lakian dan kewanitaan yang benar menurut Islam

Kesadaran tentang perbedaan hakiki dalam penciptaan manusia secara berpasangan laki-laki dan perempuan karena hal tersebut akan sangat berguna bagi pergaulannya. Pembentukan jiwa feminisme pada wanita dan maskulin pada laki-laki dapat dilakukan dengan pemberian peran kepada anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Dengan memberikan tugas sesuai dengan jenis kelaminnya, seseorang akan menjadi laki-laki atau wanita sejati.³²

2. Mendidik menjaga pandangan mata

Di samping penerapan etika memandang, hendaknya kepada anak dijelaskan pula mengenai batasan aurat dan muhrim bagi dirinya. Aurat merupakan anggota tubuh yang yang harus ditutupi dan tidak boleh dilihat atau diperlihatkan kepada orang lain.

3. Mengenalkan mahrom-mahromnya

Mencegah anak bergaul secara bebas dengan teman-teman yang berlawanan jenis dengan memberikan batasan-batasan tertentu bertujuan agar anak mampu

³¹ Rangkuman hasil Wawancara dengan 5 guru di 5 Madrasah Ibtidaiyah di kabupaten Jombang (MIPM Cukir, MI Ilahiyah Ngoro, MI Darul faizin Mojowarno, MIN Kauman, dan MI Madiantul Ulum tembelang) . pada tanggal 03/10/2016-04/11/2016

³² Suraji, *Pendidikan Seks bagi...*, hal. 132.

memahami etika bergaul dalam islam mampu membedakan antara muhrim dengan yang bukan muhrim sehingga pemahaman tersebut akan selalu melekat di hati dan menjadi self control pada waktu anak memasuki usia remaja.³³

4. Mendidik cara berpakaian yang baik

Hendaknya anak dibiasakan untuk senantiasa mengenakan pakaian islami, model-model pakaian yang baik, serta meluruskan konsep-konsep mengenai model pakaian pada diri anak, agar mereka tidak terjerumus pada konsep model pakaian barat yang lebih menonjolkan erotikannya.

5. Mendidik cara menjaga kebersihan kelamin

Bimbingan praktis mengenai adab istinja', adab mandi, dan adab wudhu dimaksudkan agar anak secara langsung belajar membersihkan diri, belajar membersihkan alat kelaminnya, dan belajar mengenali dirinya.

6. Memberikan pengertian tentang mimpi basah dan haidh

Pengertian tentang *ikhtilam* dan haid sebaiknya diberikan dan difahami oleh anak sebelum ia benar-benar mengalaminya, agar dalam perkembangan seksualnya dapat berjalan secara wajar dan tidak ada beban-beban kejiwaan. Lebih dari itu agar anak dapat menjalankan ketentuan syar'i yang telah mulai berlaku bagi dirinya.

7. Pemisahan tempat tidur

Memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan bertujuan agar mereka mampu memahami dan menyadari tentang eksistensi perbedaan antara laki-laki dan perempuan, terbiasa menghindari pergaulan bebas antar jenis kelamin yang berbeda.

Dalam pemberian pengetahuan dan pemahaman terkait hal-hal di atas ada metode-metode yang dianggap efektif dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada siswa Madrasah Ibtidaiyah antara lain sebagai berikut:

1. Metode pengawasan³⁴

Anak hendaknya diberikan pengawasan agar senantiasa menutup aurat dan memberikan pengertian mengenai bahaya yang timbul akibat aurat terlihat orang lain. Anak juga perlu diawasi dalam pergaulannya agar terhindar dari pergaulan bebas dengan tujuan agar anak mampu memahami etika bergaul dalam islam. Pengawasan ini harus dilakukan saat siswa di rumah maupun di sekolah

Pengawasan Internal

³³ Suraji, *Pendidikan Seks bagi...*, hal. 143.

³⁴ Muh. Zein, *Azaz dan Pengembangan...*, hal. 251.

pengawasan internal sangat diperlukan terkait kebiasaan siswa di sekolah, bagaimana ia bergaul dengan temannya. Ada hal-hal yang mungkin perlu diperhatikan misalnya: Cara bertutur kata dengan lawan jenis, Kecenderungan dalam memilih teman, Tontonan anak saat di rumah dan di sekolah. Untuk itu, orang tua dan pendidik harus memberikan pengarahan yang cermat, bimbingan yang benar dan bijaksana, serta tidak kehabisan cara dalam memperbaiki dan mendidik anak.

Pengawasan Eksternal

Faktor eksternal yang perlu dilakukan pengawasan terhadap siswa antara lain :

1. Hiburan-hiburan di lingkungan tempat tinggal
2. Kerusakan akibat fenomena kejahatan di masyarakat
3. Kerusakan akibat teman yang jahat
4. Kerusakan akibat pergaulan sepasang remaja yang berlainan jenis

2. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan bisa diterapkan dalam pendidikan seks melalui cara membiasakan anak agar menjaga pandangan mata dari hal-hal yang berbau porno, membiasakan anak tidur terpisah dengan orang tuanya, membiasakan anak menjaga kebersihan alat kelaminnya, membiasakan anak untuk tidak berkhalwat dengan lawan jenisnya tanpa didampingi muhrimnya dimulai dengan hal kecil misalnya, pemisahan tempat duduk di kelas, serta membiasakan anak berpakaian dan berhias sesuai dengan ajaran islam.³⁵

3. Metode keteladanan

Metode pemberian contoh yang baik (Uswatun khasanah) terhadap anak-anak yang belum begitu kritis akan banyak mempengaruhi tingkah laku sehari-harinya. Dalam pendidikan seks anak harus diberikan keteladanan dalam pergaulan, berpakaian, serta dalam peribadatan. Apa yang disampaikan guru akan lebih mudah diserap oleh peserta didik jika dibarengi dengan upaya pemberian keteladanan dan contoh yang nyata terhadap siswa.

4. Metode *Reward and Punishment*

³⁵ Suraji, *Pendidikan Seks bagi... hal..* 168.

Dalam pendidikan seks, metode pemberian hadiah dan hukuman dapat diterapkan dalam rangka menanamkan aturan-aturan islami menyangkut masalah ibadah dan etika, khususnya etika seksual. Bagi anak yang telah mematuhi aturan yang dicanangkan kepada mereka, mereka berhak mendapat hadiah meskipun hanya sanjungan dan pujian. Namun apabila melanggar, mereka harus diberi hukuman meskipun hanya berupa teguran.

5. Metode dialog

Metode dialog sangat bermanfaat dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan seks pada anak, sebab salah satu naluri anak yang paling umum adalah selalu ingin tahu terutama dalam hal-hal yang menarik perhatiannya. Metode tanya jawab tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas. Guru sebaiknya memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan sharing tentang hal-hal yang diluar akademis, tentang permasalahan aktual seputar permasalahan remaja dan pendidikan seks.

Islam memandang seks, bertitik tolak dari pengetahuan tentang fitrah manusia dan usaha pemenuhan kecenderungannya agar setiap individu di dalam masyarakat tidak melampaui batas-batas fitrahnya dan tidak menempuh jalan yang menyimpang yang bertentangan dengan nalurinya. Ia berjalan sesuai dengan cara yang normal dan benar yang telah digariskan Islam, yakni dengan pernikahan.

SIMPULAN

Usia anak sekolah adalah usia dimana mereka menyerap sebanyak-banyaknya pengetahuan yang mereka butuhkan kelak untuk mengarungi kehidupan mereka di masa mendatang. Pendidikan seks adalah pendidikan yang amat penting karena secara biologis manusia mempunyai ketergantungan yang tinggi pada masalah seksual. Pendidikan ini diperlukan untuk membentengi mereka dari pengaruh negatif yang saat ini dengan mudahnya pengaruh negatif itu dapat masuk dan mempengaruhi pemikiran masyarakat.

Perilaku penyimpangan seksual merupakan sebuah penyakit yang bisa diketahui apabila si penderita sudah Mumayyiz atau akil baligh karena kebutuhan seks seorang anak manusia akan mulai mereka rasakan apabila mereka telah akil baligh. Dengan banyaknya perilaku penyimpangan seksual yang di derita manusia maka sebaiknya kita harus bisa mendeteksi dan membentengi mereka sejak usia dini dan usia sekolah dasar adalah usia yang tepat bagi mereka untuk

mendapatkan pendidikan supaya mereka tidak terjerumus menjadi orang yang berperilaku menyimpang atau setidaknya memberi pengetahuan kepada mereka supaya tidak menjadi korban dari orang-orang yang mempunyai perilaku menyimpang secara seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnil Edwin Nurdin, *Tumbuh Kembang Perilaku Manusia*, Jakarta: EGC, 2011.
- Archibald D. Hart, *The Sexual Man, Menyingkap Seksualitas Pria Pada Masa Kini* (terj. Poltak Siagian dan Sri Meilyana), Jakarta: Metaonia Publishing, 2003.
- Abineno, *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*, Jakarta: Gunung Mulia, 1980.
- Ija Suntana, *Etika Pendidikan Anak*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Johan Suban Tukan, *Metode Pendidikan Seks, Perkawinan, dan Keluarga*, Jakarta: Erlangga, 1994.
- John M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1988.
- Lukas T, *Pendidikan Sex Remaja, cet. I*, Semarang: Harapan Jaya, 1983.
- Moh. Roqib, "Pendidikan Seks Anak Usia Dini", *Jurnal Insania* edisi Mei-Agustus 2008, Vol. 13 No. 2; cet. I, Purwokerto: P3M STAIN, 2008
- Muh. Zein, *Azaz dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1985.
- Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKis, 2009.
- Syeh Muhammad Ahmad Kan'an, *Mabadi' al-Mu'asyarah al-Zaujiyyah Kado Terindah untuk Mempelai* (terj. Ali Muhdi Amnur), Yogyakarta: Mitrapustaka, 2007.
- Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Siskon Pribadi, *Mutiara-mutara Pendidikan*, Bandung: Jemmara, tt
- Suraji, *Pendidikan Seks bagi Anak*, Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2008..
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (Tentang Sistem Pendidikan Nasional)*. Bandung: Citra Umbara, 2003
- Ulan Sari, *Penyimpangan Perilaku Seks dan Gangguan Seksual*, <http://homecounselingulansari.weebly.com> diunduh tanggal 05 agustus 2016.
- Eva Damayanti, *Pendidikan Seksual pada Anak*, <http://evadamay68.blogspot.co.id/2015/04/pendidikan-seksual-pada-anak.html>, diunduh tanggal 30 Oktober 2016